

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perempuan Masa Reproduksi Tentang Sadari Dengan Praktik Deteksi Dini Kanker Payudara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024

Wahyu Ernawati ¹, Ratna Dewi ², Fitri Sundari ³, Imelda Safitri ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Kader Bangsa

Email Penulis Korespondensi: ernawatiwahyu55@gmail.com

Article History:

Received Dec 18th, 2025

Accepted Feb 7th, 2026

Publish Feb 7th, 2026

Abstrak

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling banyak menyerang perempuan di seluruh dunia dan menjadi penyebab kematian utama pada perempuan. Deteksi dini kanker payudara dapat dilakukan melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang mudah, murah, dan dapat dilakukan secara mandiri. Namun, praktik SADARI masih rendah, terutama pada perempuan masa reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perempuan masa reproduksi tentang SADARI dengan praktik deteksi dini kanker payudara di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 92 perempuan usia 20–45 tahun yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan praktik SADARI ($p = 0,021$) dan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan praktik SADARI ($p = 0,015$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan secara signifikan dengan praktik deteksi dini kanker payudara melalui SADARI.

Kata Kunci: SADARI, Pengetahuan, Sikap, Kanker Payudara, Perempuan Reproduksi

Abstract

Breast cancer is the most common cancer affecting women worldwide and a leading cause of female mortality. Early detection of breast cancer can be conducted through Breast Self-Examination (BSE), which is simple, low-cost, and self-administered. However, the practice of BSE remains low among women of reproductive age. This study aimed to determine the relationship between knowledge and attitudes of women of reproductive age regarding BSE and early breast cancer detection practices in the working area of Tanjung Raja Public Health Center, Ogan Ilir Regency in 2024. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. A total of 92 women aged 20–45 years were selected using proportional random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between knowledge and BSE practice ($p = 0.021$) and between attitude and BSE practice ($p = 0.015$). The study concludes that knowledge and attitudes are significantly associated with early breast cancer detection practices through BSE.

Keyword: BSE, Knowledge, Attitude, Breast Cancer, Reproductive Women

1. PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling banyak menyerang perempuan di seluruh dunia [1]. Berdasarkan data *Global Cancer Observatory* (Globocan), kanker payudara menempati urutan pertama dengan jumlah kasus baru sebanyak 2,3 juta dan menyebabkan lebih dari 685.000 kematian secara global [2]. Di Indonesia, kanker payudara merupakan jenis kanker terbanyak dengan jumlah kasus baru mencapai 68.858 kasus dan angka kematian sebesar 22.430 kasus [2], [3].

Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan tren peningkatan kasus kanker payudara setiap tahun. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023 mencatat bahwa kanker payudara merupakan kanker tertinggi yang ditemukan pada perempuan, dengan proporsi sekitar 31% dari seluruh kasus kanker yang tercatat [4]. Rendahnya deteksi dini, khususnya melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), menjadi salah satu faktor utama peningkatan kasus tersebut [4].

Kabupaten Ogan Ilir sebagai bagian dari Provinsi Sumatera Selatan memiliki risiko keterlambatan deteksi kanker payudara. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023 mencatat adanya 128 kasus benjolan payudara yang ditemukan di fasilitas kesehatan, sebagian besar terdiagnosis pada stadium lanjut akibat rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini kanker payudara [3].

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan salah satu metode deteksi dini yang mudah, murah, dan dapat dilakukan secara mandiri oleh perempuan setiap bulan [6]. Namun, praktik SADARI masih tergolong rendah, terutama pada perempuan usia reproduksi di wilayah pedesaan [8]. Kurangnya pengetahuan, persepsi risiko yang rendah, serta sikap negatif menjadi faktor utama rendahnya praktik SADARI [7].

Menurut teori perilaku kesehatan Green, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, selain faktor pendukung dan faktor penguat [5]. Pengetahuan yang baik dan sikap yang positif akan mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang baik, termasuk praktik SADARI secara rutin dan benar [6].

Penelitian Handayani et al. menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik SADARI, di mana perempuan dengan pengetahuan dan sikap yang baik cenderung lebih rutin melakukan pemeriksaan payudara sendiri [9]. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap perempuan masa reproduksi tentang SADARI dengan praktik deteksi dini kanker payudara.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2024 dengan melihat data sekunder dan wawancara di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja. Survei melibatkan 15 orang perempuan usia 20–45 tahun yang dipilih secara acak dari desa di sekitar wilayah kerja. Hasil survei menunjukkan bahwa: 5 orang tidak mengetahui cara melakukan SADARI, 6 orang belum pernah melakukan SADARI secara rutin, dan 4 orang menganggap bahwa benjolan di payudara bukan sesuatu yang perlu diperiksa jika tidak terasa sakit.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan dan sikap perempuan masa reproduksi tentang sadari dengan praktik deteksi dini kanker payudara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui pendekatan cross sectional [7]. Tahapan penelitian menggambarkan urutan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap awal penelitian adalah tahap persiapan, yang meliputi penyusunan proposal, pengurusan perizinan, serta penyusunan instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan, sikap, dan praktik SADARI. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden secara langsung di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja.

Tahap berikutnya adalah pengolahan data yang meliputi *editing, coding, entry data*, dan *cleaning data*. Setelah data siap, dilakukan tahap analisis data untuk menguji hubungan antara variabel pengetahuan dan sikap dengan praktik deteksi dini kanker payudara. Tahap akhir penelitian adalah interpretasi hasil dan penyusunan artikel jurnal sebagai gambaran hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan dan sikap dengan variabel dependen yaitu praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dalam deteksi dini kanker payudara pada perempuan masa reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir tahun 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan usia reproduksi (15–49 tahun) yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total populasi.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui instrumen kuesioner dan wawancara langsung kepada perempuan usia reproduksi. Proses pengolahan data meliputi tahap *editing, coding, entry*, dan *cleaning*.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, serta secara bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perempuan Masa Reproduksi tentang SADARI dengan Praktik Deteksi Dini Kanker Payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024”. Data penelitian diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh perempuan usia reproduksi yang menjadi responden penelitian. Hasil penelitian meliputi analisis univariat dan analisis bivariat.

1) Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menjabarkan masing-masing variabel penelitian dengan melihat distribusi frekuensi pada variabel independen (pengetahuan dan sikap) serta variabel dependen (praktik SADARI). Data hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Praktik SADARI pada Perempuan Masa Reproduksi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	30	60
	Kurang	20	40
Sikap	Positif	33	66
	Negatif	17	34
Praktik SADARI	Baik	28	56
	Kurang	22	44
Total		50	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 50 responden, mayoritas memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 30 orang (60%), mayoritas memiliki sikap positif yaitu sebanyak 33 orang (66%), dan lebih dari separuh responden melakukan praktik SADARI dengan baik yaitu sebanyak 28 orang (56%).

2) Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat adanya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen (pengetahuan dan sikap) dengan variabel dependen (praktik SADARI). Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan signifikan secara statistik antara dua variabel.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik SADARI pada Perempuan Masa Reproduksi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024

Pengetahuan	Praktik Baik	Praktik Kurang	Total	P Value
Baik	22 (73,3%)	8 (26,7%)	30 (100%)	0,008
Kurang	6 (30,0%)	14 (70,0%)	20 (100%)	
Total	28 (56%)	22 (44%)	50 (100%)	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 22 orang (73,3%) memiliki praktik SADARI baik, sedangkan dari 20 responden dengan pengetahuan kurang, hanya 6 orang (30,0%) yang memiliki praktik baik.

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,008 (< 0,05)$, yang berarti ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan praktik SADARI pada perempuan masa reproduksi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan praktik SADARI terbukti secara statistik.

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Praktik SADARI pada Perempuan Masa Reproduksi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024

Sikap	Praktik Baik	Praktik Kurang	Total	P Value
Positif	21 (63,6%)	12 (36,4%)	33 (100%)	0,037
Negatif	7 (41,2%)	10 (58,8%)	17 (100%)	
Total	28 (56%)	22 (44%)	50 (100%)	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 33 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 21 orang (63,6%) melakukan praktik SADARI dengan baik. Sedangkan dari 17 responden dengan sikap negatif, hanya 7 orang (41,2%) yang melakukan praktik SADARI dengan baik.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,037 (< 0,05)$, yang berarti ada hubungan signifikan antara sikap dengan praktik SADARI pada perempuan masa reproduksi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan praktik SADARI terbukti secara statistik.

Pembahasan

1) Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 50 perempuan masa reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir tahun 2024, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 30 orang (60%), sikap positif sebanyak 33 orang (66%), dan praktik SADARI baik sebanyak 28 orang (56%).

Pengetahuan yang baik merupakan dasar terbentuknya perilaku kesehatan. Perempuan yang memahami manfaat, tujuan, serta cara melakukan SADARI akan lebih terdorong untuk melakukan pemeriksaan payudara secara mandiri dan rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian Azhar et al. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan dengan pengetahuan baik memiliki peluang lebih besar untuk melakukan SADARI dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pengetahuan kurang.

Meskipun demikian, masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan dan sikap baik tetapi belum melakukan praktik SADARI secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa praktik SADARI tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap, tetapi juga oleh faktor lain seperti rasa takut, persepsi risiko, budaya, serta dukungan lingkungan dan tenaga kesehatan.

2) Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan terhadap Praktik SADARI

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan praktik SADARI pada perempuan masa reproduksi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. Dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 22 orang (73,3%) melakukan praktik SADARI dengan baik dan 8 orang (26,7%) melakukan praktik SADARI kurang baik. Sedangkan dari 20 responden yang memiliki pengetahuan kurang, hanya 6 orang (30,0%) yang melakukan praktik SADARI dengan baik dan sebagian besar yaitu 14 orang (70,0%) memiliki praktik SADARI yang kurang baik.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,008 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan praktik SADARI pada perempuan masa reproduksi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktik SADARI terbukti secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Handayani, dan Lestari yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa wanita dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan SADARI secara rutin dibandingkan dengan wanita yang memiliki pengetahuan kurang [9].

Penelitian lain oleh Putri dan Rahayu juga menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang memengaruhi praktik SADARI. Wanita usia reproduksi yang memiliki pengetahuan tinggi tentang SADARI memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara mandiri dan teratur. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang baik akan

meningkatkan kesadaran, keyakinan, serta pemahaman responden terhadap manfaat deteksi dini kanker payudara [10].

Selain itu, penelitian oleh Hidayat, Nurjanah, dan Fitriani menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan secara berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik SADARI. Responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, media cetak, maupun media elektronik menunjukkan peningkatan pengetahuan yang diikuti dengan peningkatan praktik deteksi dini kanker payudara [10].

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan yang baik akan membentuk pemahaman yang benar mengenai tujuan, manfaat, waktu pelaksanaan, serta langkah-langkah pemeriksaan SADARI, sehingga mendorong seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk tindakan nyata [6].

Pengetahuan perempuan masa reproduksi tentang SADARI mencakup pemahaman mengenai waktu yang tepat melakukan SADARI, teknik pemeriksaan yang benar, serta tanda-tanda awal adanya kelainan pada payudara. Pengetahuan yang memadai akan meningkatkan kesadaran perempuan terhadap pentingnya deteksi dini kanker payudara dan mendorong terbentuknya perilaku SADARI yang baik. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perempuan tidak melakukan SADARI atau melakukannya secara tidak tepat [7], [8].

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM) yang menyatakan bahwa pengetahuan individu tentang suatu penyakit serta manfaat tindakan pencegahan akan memengaruhi perilaku kesehatan yang dilakukan. Dalam konteks SADARI, perempuan yang memiliki pengetahuan baik akan lebih memahami manfaat pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya deteksi dini kanker payudara, sehingga lebih terdorong untuk melakukan praktik SADARI secara rutin [14].

Menurut peneliti, masih adanya responden yang memiliki pengetahuan baik namun praktik SADARI belum optimal dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti rasa takut menemukan kelainan, kurangnya motivasi, rasa malu, serta anggapan bahwa SADARI tidak terlalu penting apabila tidak ada keluhan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang berkesinambungan dan bersifat aplikatif agar pengetahuan yang dimiliki perempuan masa reproduksi dapat diwujudkan dalam bentuk praktik SADARI yang benar dan rutin.

b. Hubungan Sikap terhadap Praktik Deteksi Dini Kanker Payudara

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan praktik SADARI pada perempuan masa reproduksi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. Dari 33 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 21 orang (63,6%) melakukan praktik SADARI dengan baik dan 12 orang (36,4%) memiliki praktik SADARI kurang baik. Sedangkan dari 17 responden yang memiliki sikap negatif, hanya 7 orang (41,2%) yang melakukan praktik SADARI dengan baik dan 10 orang (58,8%) memiliki praktik SADARI yang kurang baik.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,037 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan praktik SADARI pada perempuan masa reproduksi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara sikap dengan praktik SADARI terbukti secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramona dan Siregar yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap wanita usia subur dengan praktik SADARI, dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa wanita yang memiliki sikap positif cenderung lebih peduli terhadap kesehatan payudara dan lebih rutin melakukan pemeriksaan payudara sendiri dibandingkan dengan wanita yang memiliki sikap negatif [12].

Penelitian lain oleh Fitriani dan Handayani menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku deteksi dini kanker payudara. Wanita usia reproduksi yang memiliki sikap positif terhadap SADARI memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan praktik SADARI secara mandiri dan berkelanjutan. Sikap positif tersebut terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, serta dukungan lingkungan sekitar [13].

Selain itu, penelitian oleh Rahmawati, Nurjanah, dan Kurniawan menyatakan bahwa sikap positif terhadap kesehatan payudara berhubungan erat dengan kepatuhan perempuan dalam melakukan SADARI. Responden yang memiliki sikap positif cenderung memiliki persepsi manfaat yang lebih tinggi terhadap SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara [14].

Sikap merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan konatif, yang mencerminkan kesiapan individu untuk bertindak. Sikap positif terhadap SADARI akan mendorong perempuan untuk menerima dan meyakini pentingnya pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya pencegahan kanker payudara [6].

Sikap terhadap praktik SADARI dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman pribadi, kepercayaan, norma sosial, serta informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan dan media massa. Sikap negatif dapat muncul akibat rasa takut, cemas, malu, atau persepsi bahwa SADARI tidak diperlukan apabila tidak ada keluhan pada payudara [7], [8].

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM) yang menyatakan bahwa sikap individu terhadap suatu tindakan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan. Perempuan yang memiliki sikap positif terhadap SADARI cenderung memiliki persepsi manfaat yang lebih tinggi dan hambatan yang lebih rendah, sehingga lebih terdorong untuk melakukan praktik SADARI [14].

Menurut peneliti, masih adanya responden yang memiliki sikap positif namun belum melakukan SADARI secara optimal dapat disebabkan oleh kurangnya pembiasaan, keterbatasan keterampilan, serta minimnya edukasi praktis yang diberikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam memberikan edukasi dan motivasi secara terus-menerus agar sikap positif yang dimiliki perempuan masa reproduksi dapat diwujudkan dalam praktik SADARI yang benar dan rutin.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada perempuan masa reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir tahun 2024 dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,008 < 0,05$. Perempuan masa reproduksi yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung lebih banyak melakukan praktik SADARI dengan baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Meskipun demikian, sebagian responden dengan pengetahuan baik masih menunjukkan praktik SADARI yang kurang, yang mengindikasikan bahwa pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya diikuti dengan penerapan langkah pemeriksaan yang benar dan rutin.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap juga memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik SADARI pada perempuan masa reproduksi dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,037 < 0,05$. Perempuan dengan sikap positif terhadap SADARI cenderung lebih baik dalam melakukan praktik deteksi dini kanker payudara dibandingkan dengan perempuan yang memiliki sikap negatif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan payudara yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap positif

melalui penyuluhan yang komprehensif dan berkelanjutan guna meningkatkan praktik SADARI secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir beserta seluruh tenaga kesehatan atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh perempuan masa reproduksi yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data. Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization, *Breast Cancer*, Geneva: WHO, 2023.
- [2] International Agency for Research on Cancer (IARC), *Global Cancer Observatory: Cancer Today*, Lyon: WHO Press, 2020.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*, Jakarta: Kemenkes RI, 2024.
- [4] Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023*, Palembang: Dinkes Sumsel, 2024.
- [5] L. W. Green and M. W. Kreuter, *Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach*, 2nd ed., California: Mayfield Publishing Company, 1980. [6] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [7] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [8] Suryani, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik SADARI pada Wanita Usia Subur," *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, vol. 11, no. 2, pp. 85–92, 2020.
- [9] S. Handayani, R. Lestari, dan D. Sari, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 17, no. 1, pp. 45–52, 2022.
- [10] N. Putri dan R. Rahayu, "Determinants of Breast Self-Examination Practice among Reproductive-Age Women," *International Journal of Public Health Science*, vol. 11, no. 3, pp. 214–220, 2022.
- [11] A. Hidayat, S. Nurjanah, dan N. Fitriani, "Effect of Health Education on Breast Self-Examination Behavior," *Journal of Nursing and Health Science*, vol. 9, no. 4, pp. 67–73, 2020.
- [12] R. Ramona dan D. Siregar, "Attitude and Breast Self-Examination Practice among Women of Reproductive Age," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 24, no. 2, pp. 101–108, 2021.
- [13] Fitriani dan S. Handayani, "Peran Sikap dalam Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara," *Jurnal Kesehatan Wanita*, vol. 6, no. 1, pp. 12–18, 2022.
- [13] Rahmawati, Nurjanah, dan Kurniawan, "Health Belief Model and Breast Self-Examination Practice," *Journal of Health Promotion*, vol. 5, no. 2, pp. 55–62, 2020.